
The Asia Pacific

Journal of Management Studies

E – ISSN : 2502-7050
P – ISSN : 2407-6325

Vol. 10 | No. 2

PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Irfan Saepullah* Paniran** Susana Dewi***

****** Universitas La Tansa Mashiro. Rangkasbitung, Indonesia

Article Info

Keywords:

Going Concern Audit
Opinion, Liquidity (Quick Ratio), Company Size And Profitability (Return On Assets)

Abstract

Going concern audit opinion is the level of viability of a company which means that the company is considered able to survive in its business activities in the long term and will not be liquidated in the short term. This study aims to examine the Effect of Liquidity (Quick Ratio), Company Size and Profitability (Return On Assets) on Going Concern Audit Opinions in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector for the 2017-2021 Period. This research method uses quantitative methods, the samples used in this study are all consumer goods industrial sector companies listed on the IDX. The results of this study indicate that liquidity (Quick Ratio) has a significant effect on Going Concern Audit Opinion, company size has no effect on Going Concern Audit Opinion and Profitability (return on assets) has no significant effect on Going Concern Audit Opinion. The termination coefficient shows a value of 21.7% which means that the Going Concern Audit Opinion can be influenced by the variables of Liquidity (QR), Company Size ($LN = Total\ Assets$) and Profitability (ROA). And the remaining 78.3% is influenced by other variables.

Corresponding Author:

irfansaefullah035@gmail.com

Opini audit going concern merupakan tingkat kelangsungan hidup sebuah perusahaan yang berarti perusahaan tersebut dianggap mampu bertahan pada aktivitas usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Likuiditas (Quick Ratio), Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas (Return On Asset) Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan diperoleh 20 perusahaan dalam periode penelitian selama 5 tahun, sehingga diperoleh 100 data sampel. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas (Quick Ratio), berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern dan Profitabilitas (return on asset) tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern. Koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 21,7% yang berarti bahwa Opini Audit Going Concern dapat dipengaruhi oleh variabel Likuiditas (QR), Ukuran Perusahaan ($LN=Total\ Asset$) dan Profitabilitas (ROA). Dan sisanya 78,3% dipengaruhi oleh varibel lain.

The Asia Pacific Journal of Management Studies
Volume 10 dan Nomor 2
Mei - Agustus 2023
Hal. 175 - 188



©2023 APJMS. This is an Open Access Article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sejak adanya pandemic covid-19 semakin tidak terkendali lantaran beberapa sektor usaha terdampak langsung terhadap perkembangan dunia usaha Indonesia. Banyak perusahaan menghadapi kesulitan dan tidak mampu mempertahankan profitabilitas. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, yang menjadi salah satu alasan investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor memegang peranan yang sangat penting sebagai perantara antara kepentingan investor dengan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan.

Going concern dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Penilai going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk menlanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan.

Bagi investor, laporan going concern yang diterima dari suatu perusahaan dianggap sebagai berita buruk atau sinyal bahwa perusahaan tersebut telah bangkrut. Investor enggan untuk menginvestasikan kembali dana ketika mereka menerima opini audit kelangsungan usaha. Eksekutif dan perusahaan perlu mewaspadai laporan going concern dan menghindari faktor-faktor yang mempengaruhi laporan going concern.

Masalah going concern ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya aturan untuk mengelola dan memantau perusahaan: tata kelola perusahaan yang baik. Dalam hal ini, auditor perlu memastikan bahwa opini auditnya mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Ketika mengevaluasi bisnis dan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup, akuntan bersertifikat perlu beberapa pertimbangan. Untuk itu diperlukan benchmark untuk mengetahui asumsi kelangsungan hidup suatu perusahaan baik dari faktor finansial maupun non finansial.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan Industri Barang Konsumen, disepanjang 2017-2021 perusahaan barang konsumen masih tertekan kondisi pandemik dan pembatasan sosial. Seperti perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang mengalami penurunan laba bersih ditahun 2021 , PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Kino Indoensia Tbk (KINO), dan PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) yang mengalami penurunan laba bersih ditahun 2021. Dimana perusahaan mengalami permasalahan penurunan laba bersih sebagai masalah kelangsungan hidup yang akan berakibat pada kemacetan membayar hutang jangka panjang maupun jangka pendeknya yang pada akhirnya suspense akan dikeluarkan BEI.

Kasus yang terkait dengan going concern PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, yang tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan kelangsungan usaha (going concern).

Likuiditas merupakan perusahaan yang berkemampuan guna pemenuhan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Faktanya perusahaan yang tidak likuid membuat kesulitan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika ini terus berlanjut, besar kemungkinan perusahaan tidak akan dapat bertahan dan melanjutkan kegiatannya. Semakin rendah likuiditas perusahaan, berarti perusahaan tidak akan membayar lunas kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dari sudut pandang opini audit going concern, bertambah kecinya likuiditas perusahaan, maka bertambah rendah likuiditas perusahaan, dan kemampuannya untuk membayarkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancer kian rendah. Likuiditas merupakan perusahaan yang berkemampuan guna pemenuhan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Faktanya perusahaan yang tidak likuid membuat kesulitan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika ini terus berlanjut, besar kemungkinan perusahaan tidak akan dapat bertahan dan melanjutkan kegiatannya. Semakin rendah likuiditas perusahaan, berarti perusahaan tidak akan

membayar lunas kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Dari sudut pandang opini audit going concern, bertambah kecinya likuiditas perusahaan, maka bertambah rendah likuiditas perusahaan, dan kemampuannya untuk membayarkan kewajiban jangka pendek dengan aset lancer kian rendah. Penelitian Ira Christiana (2017) dalam Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, dan Keumalla Hayati (2021) menghasilkan bahwa likuiditas memberi pengaruh negatif bermakna pada opini audit going concern. Menurut penelitian Nazir (2019) dalam Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, dan Keumalla Hayati (2021) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun, hasil penelitian dari Sudarno (2010) dalam Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, dan Keumalla Hayati (2021) memperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala klasifikasi besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang berjalan sampai dengan beberapa tahun kemudian (Houston, 2001) dalam Azhari Muhammad Irfan dan Ahmad Syarief (2021). Nilai aset yang dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Nilai penjualan menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat dikenal oleh masyarakat. Perusahaan dengan skala yang besar dan pertumbuhan yang positif memebrikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Pradika, 2017) dalam Azhari Muhammad Irfan dan Ahmad Syarief (2021). Ukuran perusahaan diukur dengan cara menrasformasikan keseluruhan total aset perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural, (Murhadi, 2013) dalam Azhari Muhammad Irfan dan Ahmad Syarief (2021).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit. Tingkat profitabilitas perusahaan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya tingkat profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan malah mengalami kerugian. Menurut (Kristiana, 2012) dalam Felia Zandra dan Rahmaita (2021) berpendapat profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga auditor tidak akan memiliki keraguan terhadap perusahaan tersebut dan mengurangi kemungkinan pemberian opini audit going concern. Penelitian ini menggunakan return on asset (ROA) sebagai alat ukur dari profitabilitas.

Analisis profitabilitas bertujuan mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROA ialah rasio laba/rugi bersih pada jumlah aset. Rasio tersebut sebagai gambaran kemampuan perusahaan ketika mengelola keuntungan serta kinerja tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Bertambah tinggi ROA, maka pengelolaan aset perusahaan akan semakin efisien. Sehingga, rasio profitabilitas yang lebih tinggi memperlihatkan peningkatan kinerja operasi perusahaan, maka audit tidak menyatakan opini audit going concern perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau profit. Tingkat profitabilitas perusahaan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya tingkat profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan malah mengalami kerugian. Menurut (Kristiana, 2012) dalam Felia Zandra dan Rahmaita (2021) berpendapat profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin efektif pengelolaan aset dalam

menghasilkan laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga auditor tidak akan memiliki keraguan terhadap perusahaan tersebut dan mengurangi kemungkinan pemberian opini audit going concern. Penelitian ini menggunakan return on asset (ROA) sebagai alat ukur dari profitabilitas.

Analisis profitabilitas bertujuan mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROA ialah rasio laba/rugi bersih pada jumlah aset. Rasio tersebut sebagai gambaran kemampuan perusahaan ketika mengelola keuntungan serta kinerja tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Bertambah tinggi ROA, maka pengelolaan aset perusahaan akan semakin efisien. Sehingga, rasio profitabilitas yang lebih tinggi memperlihatkan peningkatan kinerja operasi perusahaan, maka auditor tidak menyatakan opini audit going concern perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi. Arma (2017), Noverio (2018) dan Pradica (2017) dalam Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, dan Keumalla Hayati (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh yang signifikan pada opini audit going concern., beberapa hasil penelitian tersebut masih bercampur, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi opini going concern. Perbedaan dari survei sebelumnya adalah variabel yang dipilih merupakan perbandingan hasil survei sebelumnya yang tidak mempengaruhi penerimaan opini audit.

Opini audit going concern terjadi pada kondisi apabila perusahaan memberikan indikasi kelangsungan usaha, seperti kerugian operasi yang signifikan dan terus menerus terjadi hingga menimbulkan kerugian yang berakibat kebangkrutan pada usaha. Menurut (Beny & Dwiranda, 2016) dalam Felia Zandra, Rahmita (2021) opini audit going concern adalah opini yang diberikan auditor untuk menunjukkan auditor apakah entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor mengeluarkan opini audit going concern untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak.

Opini audit going concern merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan

auditor terhadap ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP.2011).

Opini audit Going concern merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit going concern merupakan salah satu indicator yang digunakan oleh stakeholder untuk menilai kerja perusahaan, terutama kemampuan perusahaan untuk bertahan dimasa depan. Opini audit going concern sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat. Seorang investor yang akan memlakukan investasi, perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Sari, 2015) dalam Yoga Adi Haryanto, Sudarna (2019).

Menurut (Haribowo & Ismawati, 2013) dalam Anindya Sekar Ayu Miraningtyas, Siska Priyandani Yudowati (2019) opini audit going concern merupakan suatu opini yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha dimasa yang akan datang. Standar Auditing (SA) 705 menyebut bahwa auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kesangsihan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit, opini audit laporan keuangan yang diberikan auditor kepada auditee merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam membantu proses pengambilan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material.

Santosa dan Wedari (2007) dalam Yusi Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) going concern sendiri merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya going concern maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu panjang. Auditor akan menerbitkan opini audit going concern kepada suatu perusahaan apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan

peristiwa yang mengarang pada kesangsian terhadap kelangsungan hidupnya. Berdasarkan standar audit seksi 341, pada saat auditor melaksanakan prosedur audit menemukan kesangsian suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor akan memberikan opini audit going concern.

Menurut (Hani, Clearly, & Mukhlasin, 2003) dalam (Kurnia & Mella, 2018), opini audit going concern adalah tingkat kelangsungan hidup sebuah perusahaan yang berarti perusahaan tersebut dianggap mampu bertahan pada waktu aktivitas usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. (Anatasya,2004) dalam Lydia Minerva, dkk (2020) menyatakan opini audit going concern adalah pendapat yang dihasilkan dari kajian atas kondisi meningkatnya profitabilitas dan likuiditas perusahaan maupun respon investor terhadap perusahaan, dan apabila berjalan sebaliknya maka perusahaan dinyatakan bermasalah. (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011) menyatakan opini audit going concern adalah opini yang diberikan oleh auditor kepada auditee karena adanya kesangsian auditor tentang kemampuan entitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam praktek, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hamper dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Belum lagi, sering juga dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana hingga tidak mampu membayar gaji karyawan Hery, (2017:523).

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan deviden. Karena deviden bagi perusahaan

merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden Nagian Toni (2021:19).

Menurut Apriani dan Hermanto (2016) dalam Dian Novita Sari dan Nur Handayani (2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan dalam mengukur perusahaan untuk membayar atau memenuhi utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas cenderung mengacu pada ketersediaan sumber daya atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo sesuai dalam waktu yang sudah ditentukan. Rasio likuiditas dipergunakan untuk dapat melihat gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek dengan menggunakan asset lancar. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang dipergunakan adalah Current Ratio (CR). Dalam Current Ratio (CR) dapat dihitung dengan cara asset lancar dibagi dengan utang lancar dengan harapan sejauh mana asset lancar dengan utang lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Jika semakin besar perbandingan antara asset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap opini audit going concern. Ukuran perusahaan dapat mewakili karakteristik laporan keuangan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Menurut (Suksesi & Lastanti, 2016) dalam Felia Zandra dan Rahmaita (2021) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan penilaian mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Semakin besar nilai total aset maka semakin besar ukuran perusahaan.

Heryati, Rismansyah (2019) rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat pula menyatakan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cendrung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Azmi, Isnurhadi, dan Hamdan, 2016) dalam Heryati, Rismansyah (2019). Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Return on Asset digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala klasifikasi besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang berjalan sampai dengan beberapa tahun kemudian (Houston, 2001) dalam Azhari Muhammad Irfan dan Ahmad Syarief (2021). Nilai aset yang dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Nilai penjualan menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat dikenal oleh masyarakat. Perusahaan dengan skala yang besar dan pertumbuhan yang positif memebrikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Pradika, 2017) dalam Azhari Muhammad Irfan dan Ahmad Syarief (2021). Ukuran perusahaan diukur dengan cara menstrasformasikan keseluruhan total aset perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural, (Murhadi, 2013) dalam Azhari Muhammad Irfan dan Ahmad Syarief (2021).

Ukuran perusahaan yaitu nilai yang bisa mengkategorikan sebuah perusahaan ke dalam kategori kecil atau besar, yang bisa dilihat pada penjualan bersih dan total aset, Hartono (2018). Dengan demikian, kian besar perusahaan, peluang memperoleh opini audit going concern kian kecil. (Pradika dan Suryono, 2017) dalam Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya

Damanik, Maghfirah, dan Keumalla Hayati (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memberi pengaruh bermakna terhadap opini audit going concern.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba periode tertentu dari kegiatan penjualan yang berkaitan dengan operasional meupun pengelolaan aset perusahaan. Menurut (Sartono, 2014) dalam Felia Zandra dan Rahmaita (2021) profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri.

Menurut Malacoppo dan Asyik (2019) Dian Novita Sari dan Nur Handayani (2022) menyatakan bahwa profitabilitas rasio profitabilitas merupakan rasio bagaimana perusahaan dalam menghasilkan atau memperoleh laba pada periode tertentu. Jika perusahaan berhasil dalam memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan bisa dinyatakan sebagai kinerja perusahaan yang baik. Jika semakin banyak investor yang ingin dan tergiur untuk membeli saham dan menanamkan modalnya kepada perusahaan yang baik dan terjamin mampu untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Laba menjadi salah satu yang paling utama mengenai ukuran kinerja perusahaan. Apabila perusahaan ketika memperoleh laba yang maksimal berarti ukuran kinerja perusahaan berjalan dengan baik, maupun sebaliknya. Selain merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para pemakai dananya laba juga merupakan elemen yang dapat menciptakan nilai perusahaan yang dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Horne (1992) dalam Dian Novita Sari dan Nur Handayani (2022) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan cara dua pendekatan antara lain pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah Return On Assets (ROA). Return On Assets (ROA) akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari assets yang telah

dipergunakan. Dengan menggunakan rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan yang efisien dalam memanfaatkan atau menggunakan assetnya untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Murti (2017) dalam Felia Zandra dan Rahmaita (2019) menyatakan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Artinya secara bersamaan likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas dapat mempengaruhi opini audit going concern. Tandungan dan Mertha, (2016) dalam Felia Zandra dan Rahmaita (2021) mengatakan kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan paling penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (going concern) perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (2010) dalam Sugiyono (2018:1) menyatakan bahwa penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Selanjutnya Creswell (2014) dalam Sugiyono (2018:1) menyatakan bahwa penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan.

Adapun penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meniliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan

untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Variabel hanya ada pada penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif berpandangan bahwa, suatu gejala dapat diklasifikasikan menjadi variabel-variabel. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981) dalam Sugiyono (2018:55).

Variabel yang telah diidentifikasi perlu adanya definisi lebih lanjut agar dapat di analisa dan diukur besarnya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel dependen (terikat) yaitu opini audit going concern, sedangkan variabel independen (bebas) yaitu likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Menurut Grahita Chandrarin (2017:125) adalah kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Elemen tersebut bisa berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati/diteliti populasi yang terdiri atas jutaan elemen yang tidak mungkin dapat dionservasi semua, oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel. Sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Sampel yang diambil harus mempunyai karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (representative) anggota populasi.

Menurut Corper, Donald, R; Schindler, Pamela; 2003 dalam Sugiyono (2018:130) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 56 perusahaan dengan laporan tahunan periode 2017-2021.

Menurut Sugiyono (2018:131) mengungkapkan bahwa sampel ialah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Sudaryono (2018:167) memaparkan bahwa sampel merupakan “suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yg kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian. Sampel merupakan suatu bagian dari populasi”.

Menurut Didi Fatihudin (2015:66) sampel adalah sebagai dari populasi. Jenis sampel bisa berupa sifat, benda, gejala, peristiwa, manusia, perusahaan dan lainnya. Secara umum sampel yang baik merupakan sampel yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi. Dalam Bahasa pengukuran, artinya sampel harus valid atau bisa mengukur suatu harunya diukur sampel yang valid ditentukan oleh dua pertimbangan :

1. Akurat atau ketepatan yaitu ketidakadaan “bias” (kekeliruan) dalam sampel. Dengan kata lain semakin sedikit tingkat kekeliruan yang ada maka makin akurat sampel tersebut.
2. Presisi, mengacu pada persoalan sedekat ,sama estimasi kita dengan karakteristik populasi.

Tujuan pengambilan sampel yang paling mencerminkan populasinya (representative). Untuk memperoleh sampel yang representative, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan: Cara penelitian dalam menetapkan sifat-sifat atau ciri-ciri populasi. Cara peneliti dalam menetapkan perhitungan statistic untuk pengolahan data sampel. Cara peneliti dalam menetapkan teknik penarikan sampel.

Berdasarkan kriteria di atas yang penulis buat, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 20 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun, maka data yang diteliti untuk dijadikan sampel sebanyak 100 data.

Menurut Siregar, (2013:17) proses pengambilan data merupakan suatu proses pengumpulan data primer atau skunder. Dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting. Karena data yang dikumpulkan akan digunakan pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis data standar, selalu terdapat hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan. Oleh karena itu banyak hasil penelitian yang tidak akurat.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skunder. Menurut Grahita Chandrarin (2017:124) data skunder, yaitu data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Oleh karena data sudah dapat dipastikan penggunaanya dan dipublikasi, maka tidak diperlukan lagi peneliti untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Jika ada kesalahan atau ketidakakuratan maka bukan menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Peneliti dapat dengan mudah memperoleh data skunder, karena sudah ada lembaga yang menerbitkannya/menggunakannya, namun peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung data yang diperolehnya. Peniliti harus benar-benar teliti dalam melakukan analisis data skunder, karena selain pengumpulan datanya tidak terkontrol oleh peneliti, juga karakteristik datanya beragam sehingga tidak jarang diperlukan upaya transformasi data sebelum analisis dilakukan. Data skunder, biasanya mudah mendapatkan datanya namun tidak mudah dalam melakukan analisis datanya. Alasan penulis memilih data sekunder daripada data primer adalah memang pada dasarnya dari informasi yang dibutuhkan penulis adalah laporan keuangan dari objek yang penulis pilih, dan adanya penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder pun sangat akurat untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Data sekunder ini dalam bentuk annual report didapatkan dari website-website masing-masing perusahaan. Penelitian kepustakaan pun seperti

jurnal, buku- buku, penelitian terdahulu maupun skripsi/tesis penulis lakukan, hal ini dilakukan untuk mengkaji teori, pustaka, dan fakta-fakta yang ada berdasarkan penelitian.

Menurut Ghazali, (2021:19) Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata- rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Ghazali (2021:349) menyatakan bahwa “Logistic Regression sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya”. Regresi logistik adalah bentuk analisis regresi dengan variabel dependennya bersifat kategori atau dummy dan variabel independennya bersifat kategori dan kontinyu atau gabungan antar kedua variabel. Menurut Ghazali (2021:349) menyebutkan bahwa “teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi regresi logistik pada umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribusi tidak dipenuhi”.

Kategori tersebut berupa nilai dummy 1 atau 0. Pengujian dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen dan dependen. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terkaitnya adalah opini audit going concern yang merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel dummy dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik (Ghazali,2021)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	14.766	8	.064

Dari tabel diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,064 yang artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan fit dan HO diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan nilai observasinya.

Tabel Uji keseluruhan model (overall model fit)
(-2LL0)

Iteration Historya,b,c

Iteration	-2 Log likeliho od	Coefficients	
		Consta nt	
Step 0	1	72.467	-1.560
	2	69.379	-2.004
	3	69.303	-2.088
	4	69.303	-2.091
	5	69.303	-2.091

Tabel Uji keseluruhan model (*overall model fit*)(-2LL1) Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likeliho od	Coefficients			
		Constant	Quick Ratio (QR)	Ukuran Perusahaan(L n Natural)	ROA
1	65.340	-.230	.281	-.066	.076

Step 1	2	58.594	.989	.470	-.142	-.008
	3	57.863	1.893	.553	-.187	-.210
	4	57.845	2.051	.568	-.195	-.316
	5	57.845	2.054	.568	-.195	-.325
	6	57.845	2.054	.568	-.195	-.325

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai -2 log likelihood block number = 0 (- 2LL0) Lebih besar dari pada nilai -2 log likelihood block number = 1 (-2LL1) yaitu sebesar (69,303>57,845) mengalami penurunan pada nilai -2LL1. Penurunan log likelihood menunjukkan kesesuaian antara model dengan data. Hal ini hasil analisa menunjukkan regresi logistik dalam penilaian ini adalah baik.

**Tabel Koefisien Determinasi
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	57.845 ^a	.108	.217

Nilai negeglkerke R Squeare pada tabel diatas 0,217 hasil ini menunjukan bahwa variabel independen yaitu likuiditas (quick ratio) ukuran perusahaan (total asset) dan profitabilitas (return on asset) mempengaruhi variabel dependen yaitu opini audit going concern sebesar 0,217 atau 21,7%. Sedangkan sisanya 0,783 atau 78,3% dijelaskan oleh variabel dependen lainnya seperti current ratio, opini audit tahun sebelumnya, debt to equaty ratio dan lain sebagainya.

**Tabel Estimasi Parameter dan Interpretasinya
*Variables in the Equation***

B	S.E.	Wald df	Sig.	Exp(B)
StepQuick Rratio.568	.198	8.201	1	.004
1a (QR)				1.765
Ukuran	-.195	.125	2.437	1
Perusahaan(Ln Natural)				.823
ROA	-.325	3.424	.009	1
Constant	2.054	3.438	.357	1
				.550
				7.802

Dari tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Ln = 2,054 - 0,568 X_1 - 0,195 X_2 + 0,325 X_3$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

Opini audit going concern yang disimbolkan dengan OAGC dalam persamaan diatas adalah variabel dependen dan merupakan variabel dummy. Apabila nilai setiap variabel dimasukan ke dalam persamaan tersebut maka

akan menghasilkan OAGC = 0 yang artinya perusahaan yang menerima audit non-going concern dan OAGC = 1 perusahaan yang menerima opini audit going concern.

Konstanta (a), berdasarkan hasil uji regresi logistik diketahui nilai konstanta sebesar 2,054. Konstanta merupakan nilai tetap yang diperoleh dari hitungan SPSS. Variabel konstan model regresi logistik berkoefisien positif 2,054 artinya bila variabel lainnya diambil 0, maka opini audit going concern akan meningkat 2,054.

Koefisien regresi likuiditas (quick ratio), variabel likuiditas ini memiliki koefisien regresi sebesar 0,568. Artinya setiap penurunan satu likuiditas akan mempengaruhi kenaikan 1 pada opini audit going concern sebesar 0,568. Nilai signifikan pada likuiditas sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas (quick ratio) berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Koefisien regresi ukuran perusahaan, variabel ukuran perusahaan membuktikan koefisien negatif sebesar -0,195. Artinya ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan Ln=(Total Asset) maka opini audit going concern mengalami penurunan 1 sebesar 0,195. Nilai signifikan 0,119 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern karena nilai signifikannya > 0,05.

Koefisien regresi (return on asset), variabel profitabilitas membuktikan koefisien negatif sebesar -0,325. Artinya return on asset mengalami penurunan maka opini audit going concern megalami penurunan 1 sebesar 0,325. Adapaun nilai signifikan variabel profitabilitas sebesar 0,924 lebih besar dari 0,05. Maka bisa disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Dari interpretasi persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai koefisien variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan quick ratio sebesar 0,568, dan nilai signifikannya sebesar 0,004 hal ini menunjukan bahwa likuiditas yang diukur dengan quick ratio berpengaruh terhadap opini

audit going concern karena nilai signifikannya < 0,05.

Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan $\ln=(\text{total asset})$ nilai koefisiennya sebesar -0,195 dan nilai signifikannya sebesar 0,119 hal ini menunjukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan $\ln=(\text{total asset})$ tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karena nilai signifikannya > 0,05.

Nilai koefisien profitabilitas yang diukur dengan return on asset nilai koefisiennya sebesar -0,325 dan nilai signifikannya sebesar 0,926, hal ini menunjukan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan return on asset tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karena nilai signifikannya > 0,05.

Hipotesinya adalah variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan quick ratio berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan $\ln=(\text{total asset})$ dan profitabilitas yang diukur dengan return on asset tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern karna nilai signifikannya > 0,05.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara likuiditas yang diukur dengan quick ratio, Ukuran perusahaan yang diukur dengan $\ln=(\text{total asset})$ dan profitabilitas yang diukur dengan return on asset terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021.

Pengaruh Likuiditas (Quick Ratio) Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 Berdasarkan hasil pengujian pada variabel likuiditas didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,568 dengan nilai signifikannya sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel likuiditas

memiliki pengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Semakin kecil nilai dari rasio likuiditas maka semakin besar peluang suatu perusahaan mendapatkan opini audit going concern. Begitupun sebaliknya apabila nilai rasio likuiditas semakin besar maka semakin kecil peluang suatu perusahaan mendapat opini audit going concern. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil pengujian pada variabel ukuran perusahaan didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,195 dan nilai signifikan sebesar 0,119 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 artinya hipotesis H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hal ini sejalan dengan penelitian (Sinurat, 2015) dan (Ulfira,

2017) dalam Azhari Muhammad Irfan, dkk (2021), bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Perusahaan yang tergolong besar maupun kecil memiliki peluang yang sama dalam mendapatkan opini audit going concern.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil pengujian pada variabel profitabilitas didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,325 dan nilai signifikan sebesar 0,924 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 artinya hipotesis H3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristiana, 2012 dalam Felia Zandra dan Rahmaita 2021, bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan dinilai mampu mengelola aset-aset yang ada untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, sehingga auditor tidak akan meragukan kemampuan perusahaan tersebut terhadap kelangsungan usahanya (going concern).

Pengaruh Likuiditas (Quick Ratio), Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas (Return On Asset) Terhadap Opini Audit Going Concern Berdasarkan pengujian pada variabel likuiditas (quick ratio), ukuran perusahaan dan profitabilitas (return on asset) dapat dilihat dari tabel model summary pada nilai Nagelkere R Square yaitu sebesar 0,217 yang artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya sebesar 21,7%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terkait Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Profitabilitas (return on asset) tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Likuiditas (quick ratio), Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas (return on asset) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian atau menambahkan periode penelitian. Peneliti selanjutnya agar memperluas sampel penelitian dengan menambahkan sektor perusahaan lain, agar penelitian dapat memberikan gambaran umum mengenai opini audit going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'adawiah, Rubiyah, Wisnu Julianto, and Retna Sari. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern." Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan 8.3 (2020): 349-360. Alfabeta.
- Chandrarin, Grahita. 2017. Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Serta Dampaknya Kepada Nilai Perusahaan. Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting), 7(2).

- Fahmi, irham. (2014). manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal (edisi pert). mitra wacana media.
- Fahmi, Irham. 2017 . Analisis Kinerja Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Fatihudin, didin. (2015). metode penelitian untuk ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi. zifatama publisher.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Gumanti, Tatang Ary. 2017. Keuangan Korporat Tinjauan Teori dan Buku Empiris. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Haribowo, Ismawati. "Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Perbankan Syariah Di Asia)." STAR 10.3 (2022): 51-67.
- Haryanto, Yoga Adi, and Sudarno Sudarno. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." Diponegoro Journal of Accounting 8.4 (2019).
- Herry. (2015). Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition. Jakarta: PT Grasindo.
- Herry. (2017). Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan. Jakarta: Gramedia.
- Hery. 2017 . "Kajian Riset Akuntansi". Jakarta : PT. Grasindo.
- Irfan, Azhari Muhammad, and Ahmad Syarief. "Pengaruh Likuiditas, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur." Indonesian Accounting Literacy Journal 1.2 (2021): 439-450.
- Iswari, I. Gusti Ayu Intan, and Made Yudi Darmita. "Pengaruh Likuiditas, ReputasiKAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan
- Judaryono. (2018). metodologi penelitian. PT RajaGrafindo prasada.
- Junaidi, nurdiono. (2016). kualitas audit perspektif opini going concern. cv andi offset.
- Kurbani, Adie, Heryati Heryati, and Rismansyah Rismansyah. "Analisis Likuiditas Dan Profitabilitas Melalui Variabel Intervening Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya 17.1 (2019): 1-16.
- Kusumaningrum, Yesi, and Zulaikha Zulaikha. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." Diponegoro Journal of Accounting 8.4 (2019).
- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018." Journal Research of Accounting (JARAC) 2.1 (2020): 50-65.
- Melistiari, Ni Kadek Marlina, Ni Nyoman Ayu Suryandari, and Gde Bagus Brahma Putra. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Laba dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern." Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA) 3.1 (2021).
- Miraningtyas, Anindya Sekar Ayu, and Siska Priyandani Yudowati. "Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern." Jurnal Ilmiah

- MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) 3.3 (2019): 76-85.
- Nababan, Maria Cristanti, et al. "The Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020." Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi 6.1 (2022): 608-619.
- Nagian Toni & Silvia. 2021. "Determinan Nilai Perusahaan" Surabaya : CV. Jakad Media Publishing.
- Nagian toni, silvia. (2021). determinan nilai perusahaan. cv jakad media publising.
- Noor, julyansah. (2015). metodologi penelitian. prenadamedia group.
- Sudaryono. (2019). metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method (edisi kedua). PT RajaGrafindo prasada. <https://doi.org/9786024256623>
- Sugiono. (2017). metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. alfabet. Sugiono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :
- Zandra, Felia, and Rahmaita Rahmaita. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern." Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas 23.2 (2021): 257-273.